**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Konflik dan kekerasan merupakan suatu fenomena historis yang bisa terjadi dalam hubungan antara negara (kekuasaan) dengan individu. Konflik bisa muncul manakala cita-cita individu bertentangan dengan kemauan negara. Biasanya individu akan terus memperjuangkan cita-citanya baik dalam bentuk gagasan maupun aksi, sedangkan negara akan terus berusaha untuk menekan aktivitas individu, agar jangan sampai aktivitas tersebut dapat membahayakan stabilitas negara. Upaya negara untuk menekan individu dapat sampai pada tingkat bentuk tindak kekerasan. Fenomena tersebut bisa terjadi dalam sebuah kekuasaan negara yang otoriter. Negara memiliki kekuasaan yang mutlak terhadap individu.[[1]](#footnote-1)

Dalam sejarah Indonesia beberapa kasus konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh negara (kekuasaan) terhadap individu sudah banyak terjadi. peristiwa-peristiwa di zaman kolonial Belanda dan Jepang, merupakan suatu contoh bahwa pemerintah menjalankan kekuasaannya semata-mata demi kekuasaan itu sendiri atau demi kepentingan rakyat terjajah.

Tepatnya pada periode pemerintahan kolonial di Sulawesi sebagai wilayah dagang sejak 1699 sampai awal 1800-an, kemudian menjadi bagian dari Hindia Belanda sampai 1945. Keberadaan Belanda di daerah ini diawali dengan perebutan Sulawesi dari Portugal dan berakhir dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.[[2]](#footnote-2)

Sejak sekitar abad ke -14 di daerah Sulawesi Selatan telah berdiri sejumlah kerajaan yang cukup memiliki wibawa dan kedaulatan, khususnya terhadap wilayah kekuasannya. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut yakni kerajaan Gowa, Siang, Luwu, Bone, Soppeng, Sidenreng, Suppa, Tallu Lembana (Tana Toraja Kini) serta beberapa kerajaan kecil lainnya yang diketahui telah ada.[[3]](#footnote-3)

Sulawesi Selatan sebelum masa pemerintahan Belanda merupakan bagian dari kesultanan Gowa. Pada tahun 1660, armada kapal besar pimpinan Johan Van Dam mengebom Makassar. Sejak 1667 sampai seterusnya, VOC berkantor di Fort Rotterdam di pelabuhan Makassar. Benteng ini didirikan tahun 1669. Setelah empat bulan memaksa Sultan Hasanuddinn untuk takluk, perjanjian Bongaya ditanda tangani pada tanggal 18 November 1667 dan pemerintahan Belanda sah berdiri di daerah itu. Selama zaman VOC kepentingan perdagangan sangat diutamakan sehingga keterlibatannya dalam perang-perang intern atau konflik-konflik politik dapat dibatasi maka perannya lebih bersifat reaktif dan oleh karenanya tidak terlalu agresif. Setelah VOC dihapus dan hak serta kekuasaannya diserahkan kepada pemerintahan Hindia belanda.

Struktur politik setempat tidak pernah tersentuh perubahan dengan kehadiran VOC yang berdasarkan perjanjian Bongaya dinyatakan sebagai pemegang kekuasaan di daerah yang berada di bawah kekuasaan langsung. Hubungan kekuasaan hanya terjadi antara penguasa setempat, dan peabat kompeni yang berada di Makassar. Setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799, dan kekuasaan pemerintahan diteruskan oleh pemerintahan Hindia Belanda pada akhir abad ke-18 sampai permulaan abad ke-19, yaitu sejak tahun 1795 dan pada tahun 1800 Indonesia menjadi jajahan negeri Belanda.[[4]](#footnote-4)

Pengaruh yang dibawa masuk dari barat melalui kekuasaan kolonial Belanda, telah membawa perubahan dalam kehidupan rakyat indonesia. Pada dasarnya perubahan itu terjadi dalam tiga segi kehidupan yaitu, segi politik, sosial-ekonomi dan budaya. Tugas-tugas pribumi yang ada dibawah pemerintahan. Belanda lebih banyak dikerahkan untuk membantu pemerintah kolonial dalam menggali kekayaan bumi Indonesia, seperti pemungut pajak, mengurusi tanaman milik pemerintah dan mengerahkan tenaga kerja untuk kepentingan pemerintah. para petani juga memiliki beban yang berat. mereka dibebani untuk menanam tanaman yang menguntungkan pemerintahan kolonial secara paksa.[[5]](#footnote-5)

Dapat dikatakan bahwa penetrasi kekuasaan kolonial Belanda pada abad ke-19 telah menyebabkan runtuhnya kekuasaan politik, merosotnya kehidupan sosial ekonomi dan goyahnya tradisi bagi penduduk pribumi. Kegelisahan, kekecewaan dan kebencian tidak hanya timbul di kalangan penguasa pribumi saja, tetapi juga terjadi di lingkungan rakyat pribumi pada umumnya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila timbulnya perlawanan terhadap pemerintah kolonial, tidak hanya dikobarkan oleh para penguasa atau pemuka pribumi saja, tetapi juga didukung oleh rakyat banyak.

Perlawanan yang timbul pada abad 19 hampir terjadi di seluruh daerah Indonesia, karna pada abad itu pemerintah kolonial Belanda mengadakan perluasan kekuasaan di seluruh daerah Indonesia. Secara paksa pemerintah Belanda mengadakan penaklukan di daerah-daerah Nusantara untuk dimasukan segera langsung ke dalam wilayah kekuasaan pemerintahan kolonialnya, dengan perluasan kekuasaan kolonial tersebut, maka kebebasan penduduk semakin menghilang. [[6]](#footnote-6)

Di Indonesia terdapat berbagai perlawanan- perlawanan yang berskala besar dengan jangkauan waktu panjang serta jangkauan ruang yang luas. Semuanya lazim disebut perang. Di samping itu tidak terbilang banyaknya pergelokan rakyat yang merupakan gerakan protes yang bersifat lokal dan berumur singkat, jadi hanya berskala kecil. Bila diukur menurut kualitasnya, kedua jenis perlawanan seungguhnya tidak berbeda baik hakikat maupun sifatnya. Ada pula peperangan yang berlangsung lama dan ada pula yang berlangsung dalam waktu singkat, tergantung dari kekuatan dan perlengkapan pihak yang mengadakan perlawanan.[[7]](#footnote-7)

Dengan berkuasanya Belanda, kini sebagai pemegang pemerintahan langsung atas Hindia-Belanda, sampai akhir abad ke -19 belum banyak juga pembawaan dunia Barat yang sudah modern itu yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia (kecuali tekanan-tekanan faham imprealisme dan politik kolonial). Baru dengan adanya etnik politik yang dilaksanakan sebagai politik kemakmuranyang dipelopori oleh Mr. Th. Van Deventer dalam tahun 1899 dan yang berpendirian bahwa kemakmuran negeri Belanda karena penghasilan dari Indonsia merupakan suatau hutang budi yang harus dibayar kembali, maka pemerintah Belanda berusaha untuk memberikan sedkit-sedikit dari hasil-hasil kemajuannya kepada rakyat Indonesia. Pelaksanaan politik ini dalam permulaan abad ke -20, meskipun menggunakannya sebenarnya untuk secara damai memperoleh kedudukan yang lebih kuat dan untuk mendapatkan tenaga-tenaga murah yang dapat dipakai sebagaimana kepentingan modal dan kemakmuran negerinya sendiri, banyak juga manfaatnya bagi rakyat indonesia. Pembukaan sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit (dibantu pula oleh Zending dan Missie) kesempatan bekerja orang-orang Indonesia di kantor-kantor pemerinyahan, pembukaan perkebunan-perkebunan serta pengairan-pengairan, pembuatan jalan-jalan serta perbaikan alat-alat lalu lintas,dan sebagiannya, paling sedikit memperkenalkan bangsa Indonesia kepada dunia modern.[[8]](#footnote-8)

Kesempatan ini, betapa juga terbatasnya, digunakan sebaik-baiknya pemuda-pemuda kita, sehingga dalam waktu singkat alam modern itu membuka pikiran mereka untuk akhirnya merumuskan jiwa tertekan mereka menjadi, kesadaran politik dan kesadaran nasional. Kebangunan nasional dengan dipelopori oleh Opu Daeng Risadju pada tahun 1930 semenjak ia menjadi ketua PSII di Palopo, hingga menjadi pergerakan kemerdekaan.

Opu Daeng Risadju Ialah pejuang wanita asal Sulawesi Selatan yang menjadi pahlawan Nasional Indonesia. Opu Daeng Risadju adalah potret nyata eksistensi perempuan Sulawesi Selatan dalam menggerakkan realitas sosial masyarakatnya justru ketika bangsa ini masih berada dalam cengkraman penjajahan Belanda. Ia begitu teguh dengan keyakinannya. Opu Daeng Risadju adalah potret nilai konsistensi manusia dalam memperjuangan rakyat yang masih memiliki relevansi dengan kondisi kekinian. Juga refleksi bagi tokoh-tokoh agama hari ini untuk lebih memposisikan diri dibarisan terdepan dalam membela kepentingan ummatagar bebas dari pembodohan, kemiskinan, dan kezaliman. Kembali masyarakat Sulawesi diberi keresahan setelah beberapa hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Belanda kembali datang diwakili oleh NICA. Indonesia baru saja menyatakan kemerdekaan kepada seluruh nusantara dan dunia pagi itu, 17 Agustus 1945. Usai itu, kehidupan masyarakat Indonesia sedikit berubah. Tak lagi mereka dengar dentuman-dentuman bom dan peluru. Tak takut lagi mereka beraktivitas dan bercengkerama dengan sanak saudara. Namun, belum menginjak satu tahun merdeka, lagi-lagi Indonesia kedatangan tamu tak menyenangkan. Belanda kembali lagi, hendak merebut kemerdekaan Indonesia dan masih punya mimpi menduduki seluruh wilayah Indonesia. Kedatangan Belanda diwakili oleh Netherlands Indies Civil Administration (NICA).[[9]](#footnote-9)

Di Sulawesi Selatan, pasukan NICA menggeledah rumah Opu Gawe untuk mencari senjata. Sayangnya, mereka tidak mendapatkannya dan berlanjut ke penjarahan masjid. Suasana di Palopo tiba-tiba mencekam. Mengetahui hal ini, para pemuda di Palopo pun mengeluarkan ultimatum kepada NICA untuk segera meninggalkan kota. Namun, NICA tak menghiraukannya sehingga pecahlah konflik senjata antara masyarakat Palopo dengan NICA.

Peran Opu Daeng Risadju dalam perlawanan terhadap tentara NICA di Belopa Sangatlah besar, Opu Daeng Risadju membangkitkan dan memobilisasi para pemuda untuk melakukan perlawanan terhadap tentara NICA[[10]](#footnote-10)

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Sulawesi Selatan pada tahun 1930-1950?
2. Bagaimana riwayat hidup Opu Daeng Risadju ?
3. Bagaimana Perjuangan Opu Daeng Risadju tahun 1930-1950 ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu untuk Mengetahui :

1. kondisi Sulawesi Selatan pada tahun 1930-1950
2. riwayat hidup Opu Daeng Risadju
3. Untuk Mengetahui Perjuangan Opu Daeng Risadju tahun 1930-1950
4. **Kerangka Pemikiran**

Peristiwa sejarah membutuhkan eksplanasi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji maka dari itu penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif. Menurut Sartono Kartodirjo, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial dan politik sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis.[[11]](#footnote-11) Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunkan penulisan yang bersifat deskriptif dan analisis dengan menggunakan metode penelitian etnografis, sosio-politik dan gerak sosial, yang mengetengahkan peristiwa yang terjadi di Sulawesi Selatan pada pra kemerdekaan dari tahun 1930 sampai masa revolusi periode 1950 dengan mengambil fokus pada perjuangan Opu Daeng Risadju dalam melawan kolonial Belanda. Bermula dari keinginan untuk memperoleh jawaban secara konseptual mengenai perkembangan politik di masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam skirpsi ini sebagai sampel, penulis akan membahas tentang perkembangan kondisi sosial-budaya, ekonomi, politik dan agama. Salah satu tokoh penting dalam perubahan tersebut yaitu Opu Daeng Risadju yang memiliki kontribusi penting dalam perubahan sosial dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, serta masalah-masalah penting lainnya sebagai pelengkap pembahasan ini. Kajian penelitain ini merupakan kajian sejarah daerah dengan rentang waktu 1930-1950. Peran kajian sejarah daerah sangat penting dalam mewarnai keseluruhan konteks sejarah nasional Indonesia.\

Penulis menggunakan konsep perjuangyaitu untuk memperluas wawasan mengenai peranan Opu Daeng Risadju dalam merebubt dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penulis melihat perjuangan Opu Daeng Risadju di Sulawesi Selatan tidak ubahnya seperti agen pembawa nilai baru bagi masyarakat perdesaan maupun perkotaan di Sulawesi Selatan. Dalam pandangan itu, Opu Daeng Risadju tidak hanya mengajarkan sosio-politik tapi juga mengenalkan modernitas dalam melakukan perjuangan dan perlawanan. Sebagai mana telah dijelaskan, bahwa konsep politik menunjukkan perbedaan penafsiran pada kelompok masyarakat yang berbeda.

Istilah perjuang digunakan sebagai istilah yang mengacu kepada orang atau sekelompok orang yang berperan sebagai pelaksana, pencipta ide baru atau gagasan tertentu dan merombak sistem yang sudah ada untuk dijadikan sebagai inovasi baru dalam menjalankan perlawanan melawan penjajah. Dengan demikian, siapa saja yang berperan sebagai pejuang sehingga ia/mereka menjadi pelaksana, pencipta atau penggagas suatu ide untuk memajukan sistem perjungan atau perlawanan yang sudah ada dengan cara melakukan rekontruksi (perombakan), serta dapat menguasai, menumbuhkan dan mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisifasi dalam perjuangan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Perjuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa, ia mempunyai peran besar terhadap perlawanan penjajahan Belanda, selain itu kontribusinya yg besar terhadap organisasi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia). Opu daeng Risadju juga sebagai ketua PSII di Palopo Sulawesi Selatan.[[12]](#footnote-12)

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan pada masa penjajahan. Perjuangan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan juga mempunai arti yang luas, sehingga apa yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan dan tokoh-tokoh pejuang di Nusantara merupakan perjuangan nasional. Dan selain itu pula menurut bapak Ir. Soekarno perjuangan adalah panggilan dan pengabdian, bukan profesi atau pekerjaan, perjuangan adalah amal bakti kepada tanah air yang tak mengenal akhir.[[13]](#footnote-13)

Terkait dengan tokoh yakni Opu Daeng Risadju ialah wanita Intelektual, Pejuang wanita yang gigih, dan sebagai ketua PSII. Sebagai pucuk pimpinan di PSII, kegigihan, keteguhan dan pendirian dalam perjuangannya, layak jika Opu Daeng Risadju disebut sebagai sosok wanita pemberani nan tangguh.

1. **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting adalah suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.[[14]](#footnote-14)

Pembuatan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap penelitian yaitu agar dapat mempermudah dalam tiap pembahasan yang akan penulis bahas, lima tahapan tersebut ialah pemilihan topik, pengumpulan sumber (Tahapan Heuristik), kritik sejarah (Tahapan Verifikasi), analisis dan sintesis (Tahapan Interpretasi), dan penulisan (Tahapan Historiografi). Dari tahapan-tahapan yang telah disebutkan diatas, penulis akan membahas satu persatu terkait dengan maksud dan tujuannya, dengan memperjelas tahapan yang telah penulis rumuskan diatas.[[15]](#footnote-15)

1. Pemilihan Topik

Memilih topik menjadi tahap awal peneliti untuk memudahkan dalam penelitian di lapangan nantinya serta untuk membatasi tema agar tidak terlalu umum dan tercecer dalam poin-poin pembahasan serta dalam pembuatan judul. Sehingga, penulis mengambil tema tentang “ Sejarah Pergerakan perempuan Indonesia dan Judul yang dipakai dalam penelitian ini adalah “Perjuangan Opu Daeng Risadju Pada tahun 1930-1950 di Sulawesi Selatan”.

Topik ini di pilih berdasarkan kedekatan emosional karena penulis merasa tertark dengan topik ini yang membahas tentang Opu Daeng Risadju dan karena pejuangannya melawan Penjajahan tahun 1930-1950. Selain itu, sebagai perempuan, tentu saya merasakan bagaimana menjadi seorang pejuang perempuan yang pada saat itu berani maju ke garis depan melawan Belanda, Jepang sampai masa Orde Lama. Dengan demikian, sesama perempuan saya merasa tertarik ingin meneliti seorang pejuang Perempuan.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heurishein yang artinya memperoleh. Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.[[16]](#footnote-16)

Langkah kedua penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas baik primer dan sekunder. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sumber sekunder lebih banyak, dengan di tambah beberapa sumber tersier untuk sumber primer penulis menemukan keterbatasan pencarian sumber yang berkaitan langsung dengan tokoh yang dibahas, sehingga data yang diperoleh dari kepustakaan. Buku-buku yang penulis gunakan diantaranya adalah buku *Cinta Pahlawan Indonesia, karangan Pranadipa Mahawira,* Jakarta: Wahyu Media, 2013.Buku tentang*, Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan, karangan Muhammad Abduh dkk,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981. *Mengenal Pahlawan Nasional, Dina Alfianti,* Erlangga, 2014. *Citra Sulawesi Selatan Dalam Arsip, anonim* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia 2008*, Partai Syarikat Islam Indonesia, karangan Valina Singka Subekti,* Jakarta: Yayasan Putaka Obor Indonesia, 2014dan sumber-sumber buku lainnya*.* lalu ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, diantaranya: Perpustakaan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan Arsip Nasional R.I, Perpustaan kota Serang, perpustakaan kota Tangerang, perpustakaan Universitas Indonesia. selanjutnya sumber artikel, Jurnal dan koran yang terkait dengan Opu Daeng Risadju.

1. Tahapan Verifikasi (Kritik)

Tahapan kritik adalah tahapan memperivikasi untuk memperoleh keabsahan sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Dalam melakukan tahapan kritik dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik intern dan kritik ekstern, autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.[[17]](#footnote-17)

Pada tahap ini, penulis melakukan penyeleksian baik dengan kritik intern maupun ekstern sehingga didapatkan fakta sejarah mengenai Perjuangan Opu Daeng Risadju. Kritik intern yaitu untuk mengetahui isi sumber seperti cara penulisan bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sedangkan kritik ekstern yaitu untuk mengetahui keaslian sumber sejarah. Dalam melakukan kritik intern penulis menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkatagorikan mana sumber sekunder dan mana sumber tersier.

1. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lampau.[[18]](#footnote-18) Pada tahapan ini penulis berusaha merangkaikan data-data yang ditemukan kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan. Selain itu juga penulis berargumen dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Interpretasi ini sangatlah penting dilakukan dalam sebuah penelitian sejarah kerana penulis harus bisa menjiwai dan menyelam ke masa lalu agar bisa mengerti kejadian yang telah teerjadi dan dengan melakukan interpretasi penulis bisa menggabungkan berbagai macam hal dari berbagai sudut pandang. Dalam interpretasi ini sifat subyektivitas penulis sangat besar terjadi.

Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[[19]](#footnote-19)

1. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah penulis merekontruksi masa lampau untuk memberikan jawaaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian adalah merupakan fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah (Historiografi) diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian penulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, penulisan, dan kesimpulan.[[20]](#footnote-20) Setiap bagian biasanya terjabarkan dalam bab-bab atau sub bab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertalian yang jelas.[[21]](#footnote-21) kemudian hasilnya dituliskan sehingga menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan ini penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif, analisis, jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta juga menjawab apa. kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian lima tahapan yang penulis canangkan, tidaklah mengherankan apalagi dikatakan bahwa pekerjaan seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah

**BAB I Pendahuluan yang membahas dan meliputi** :Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II, Kondisi Sulawesi Selatan 1930-1950:** Kondisi Sulawesi Selatan Masa Kolonial Belanda Tahun 1930-1942, Kondisi Sulawesi Selatan Masa Kolonial Jepang Tahun 1942-1945, Kondisi Sulawesi Selatan Masa Orde Lama 1946-1950

**BAB III, Biografi Opu Daeng Risadju :** Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Opu Daeng Risadju, Pendidikan yang di tempuh Opu Daeng Risadju, dan Pemikiran Opu Daeng Risadju, Riwayat Hidup Opu Daeng Risadju.

**BAB IV, Perjuangan Opu Daeng Tahun 1930-1950 Di Sulawesi Selatan:** Perjuangan Opu Daeng Risadju Masa Kolonial Belanda Tahun 1930-1942, Perjuangan Opu Daeng Risadju Masa Kolonial Jepang Tahun 1942-1945, Perjuangan Opu Daeng Risadju Masa Orde Lama Tahun 1946-1950

**BAB V, Penutup :** Kesimpulan dan Saran

1. Salmh Gosse, Makalah, *Perjuangan Opu Daeng Risaju di Sulawesi*, http://uun, halimah.blogspot.com diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 [↑](#footnote-ref-1)
2. Salmh Gosse, *perjuangan Opu Daeng Risaju di Sulawesi*., http://uun, halimah.blogspot.com diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 [↑](#footnote-ref-2)
3. Anonim, *Citra Sulawesi Selatan Dalam Arsip*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia 2008), P. 7-8 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Citra Sulawesi Selatan*.., P. 13 [↑](#footnote-ref-4)
5. Salmh Gosse, *perjuangan Opu Daeng Risaju di Sulawesi*., http://uun, halimah.blogspot.com diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 [↑](#footnote-ref-5)
6. Salmh Gosse, *perjuangan Opu Daeng Risaju di Sulawesi*., http://uun, halimah.blogspot.com diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 diunduh tanggal 28 bulan oktober 2017, pukul 19.25 [↑](#footnote-ref-6)
7. Anthon A. Pangeran et, *Sejarah Ringkas Perjuangan Pertahanan Keamanan Rakyat Luwu Dalam Membela Dan Mempertahankan Kemerdekaan 17 Agustus 1945*,( Luwu: Badan Penggerak 45, Dewan Harian Cabang Kabupaten Luwu 1986). P 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Umin Amorsa, *Keadaan Indonesia Pada Abad-19-20/*.htttp//www. blogspot.co.id/diunduh pada tanggal 29 september 2017, pukul 14.20 [↑](#footnote-ref-8)
9. Faisldk, *Opu Daeng Risadju* *bangsawan pejuang kemerdekaan* htttp://www.Indonesia.com diunduh pada tanggal 28 setember, pukul 13.30 wib [↑](#footnote-ref-9)
10. S. Tabrani, *Pahlawan Indonesia: Kumpulan Sejarah Lengkap*, (Jakarta: Bintang Indonesia). P 99 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kartodirjo Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 1-6. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.120. [↑](#footnote-ref-11)
12. Kamus Umum B,Indonesia Edisi ke3. Pusat bahasa Balai Pustaka. Hal 870 [↑](#footnote-ref-12)
13. Susanto Tirtoprodjo, *Hasil Karya Dan Pengabdianny*. (Jakarta: Direktotar Sejarah dan Nilai Tradisional, Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, 1982), p. 7 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 91. [↑](#footnote-ref-14)
15. Daliman*, Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak,2012), p. 83. [↑](#footnote-ref-15)
16. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 104. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 77. [↑](#footnote-ref-17)
18. Daliman, *Metode Penulisan*..., p. 65 [↑](#footnote-ref-18)
19. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, p. 114. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*... h. 80. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdurrahman, *Metodologi Penulisan*..., h. 118. [↑](#footnote-ref-21)